

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JEPANG

Murniati Br. Barus dan Harun Sitompul

SMA Negeri 5 Binjai dan PPs Universitas Negeri Medan

murni_234@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Perbedaan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori, Perbedaan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Jepang yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan Interaksi antara strategi pembelajaran kontekstual dan motivasi berprestasi di dalam memberikan pengaruh hasil belajar bahasa Jepang siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII-IPA, banyaknya 196 orang. Adapun sampelnya adalah kelas XII-IPA 1 dan XII-IPA 3 sebanyak 80 orang. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan faktorial 2 x 2. Hasil penelitian adalah: Hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi Ekspositori, Motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah memberikan hasil belajar yang berbeda, sedangkan skor rata-rata hasil belajar bahasa Jepang pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi hasil belajar bahasa Jepang.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, motivasi berprestasi, hasil belajar bahasa jepang*

Abstract: This study aims to determine; The difference in learning outcomes Japanese students who learned with Contextual Learning Strategies higher than students who learned with Expository Learning Strategies, Differences students who have high achievement motivation to learn Japanese to obtain results higher than students who have low achievement motivation, and interaction between strategy contextual learning and achievement motivation in providing Japanese influence student learning outcomes. The population of this study were students of class XII-Science, the number of 196 people. The sample is a class XII-1 and XII IPA IPA-3 by 80 people. This research method is experimental with 2 x 2 factorial study results are: Result of the Japanese language learning students who are taught by contextual learning strategy is higher than student learning outcomes are taught with strategies Expository, Achievement motivation high and low achievement motivation provide different learning outcomes , while the average score of Japanese language learning outcomes in a group of students who have low achievement motivation, there is an interaction between learning strategy and achievement motivation and learning outcomes Japanese.

Keywords: *learning strategies, achievement motivation, learning outcomes japanese*

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa Jepang terdapat beberapa kesulitan yang kerap dihadapi oleh orang asing terutama bagi para pebelajar pemula. Misalnya dalam mengenal huruf (*kana*), cara menulis huruf, pengucapan huruf dan memahami gramatikal bahasa Jepang. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahasa Jepang, seorang guru bahasa Jepang harus mampu menggunakan strategi mengajar yang kreatif dan inovatif.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang perlu dicermati adalah masalah strategi pembelajaran yang

digunakan oleh guru di kelas. Rendahnya mutu pendidikan adalah diindikasikan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Kenyataannya selama ini peran guru yang amat dominan dengan metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik, membuat siswa kurang termotivasi sehingga yang diajarkannya kurang bermakna bagi kehidupan anak. Untuk itu penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Rendahnya nilai siswa, khususnya nilai bidang studi bahasa Jepang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain (1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai masih terlalu tinggi. Maksudnya standar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa masih terlalu tinggi, (2) rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa terhadap pelajaran bahasa Jepang selama ini, (3) metode pengajaran guru yang kurang bervariasi dan cenderung monoton. Selain itu, faktor-faktor organisasi materi dan strategi juga sangat menentukan dalam pencapaian berhasilnya proses belajar mengajar.

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seseorang siswa akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai moderator, fasilitator, stabilisator, dan manejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih motivasi berprestasi siswa, sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Slavin,1995:25).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kurangnya rasa ingin tahu, kekritisan, kecenderungan belajar dengan menghafal, motivasi dan perilaku belajar. Hal ini menyebabkan kurang bisa mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:34) menyatakan bahwa "motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar". Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar". Jadi motivasi dalam belajar itu sangatlah penting sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Motivasi siswa harus mendapat perhatian sebelum memulai pembelajaran agar seorang guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.

Untuk menghadapi dunia pendidikan yang penuh tantangan dan persaingan, perlu

diadakan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran dengan mengetahui motivasi berprestasi dari setiap siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Jepang akan lebih menyenangkan dan berkesan jika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran dengan memotivasi siswa. Dengan mengetahui motivasi berprestasi siswa maka seorang guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa.

Menurut Gagne (1977:42) belajar sebagai perubahan kemampuan seseorang yang terjadi setelah ia mengalami suatu situasi belajar tertentu. Bruner (dalam Natawijaya 1996:34) mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga proses itu adalah : (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Suatu proses interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan merubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Selanjutnya Natawijaya (1996:36) menguatkan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dicapai seseorang melalui

Sedangkan menurut Dick, Lou & Carey (2005:63) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa, yang memuat lima komponen utama yaitu : (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, (5) kegiatan lanjutan. Selanjutnya Suparman (1997:37) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari (1) urutan kegiatan instruksional, (2) cara pengorganisasian materi pengajaran dan peserta didik, (3) peralatan dan bahan dan (4) waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua definisi yang dikemukakan para ahli tersebut pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pengajaran.

Dalam penerapan strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) ada lima unsur yang harus diperhatikan oleh para guru yaitu : (1) pengkajian pengetahuan yang sudah ada, (2) pemerolehan pengetahuan yang baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu

kemudian memperhatikan detailnya, (3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun, (a) konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan *sharing* kepada orang lain agar dapat tanggapan (*validitas*) dan atas dasar tanggapan itu, (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. (Nurhadi, 2002 : 7)

Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dimana hasil belajar berupa kapabilitas, artinya setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Hal senada juga dikemukakan oleh Gagne (dalam Dahar, 1989) yang mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Selanjutnya Gagne mengemukakan bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu: belajar responden, belajar kontinuitas, belajar operasi, belajar observasional, dan belajar kognitif.

Menurut Johnson (2009:130) *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seseorang siswa akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Belajar secara kontekstual merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2004:88) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam buku Pendekatan Kontekstual yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:90) yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami,

bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipertimbangkan daripada hasil.

Beberapa karakteristik strategi kontekstual adalah sebagai berikut: (1) siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran; (2) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi; (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan; (4) perilaku dibangun atas kesadaran diri; (5) hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri; (6) seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan; (7) bahasa diajarkan dengan strategi komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata; (8) pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa; (9) pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa; (10) siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran; (11) pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya; (12) karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (*tentative & incomplete*); (13) siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; (14) penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan; (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dan sebagainya; (16) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting; (17) penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek; (18) perilaku baik berdasar motivasi intrinsik; dan (19) seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.

Jadi dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam kelas maka tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau sebagai fasilitator dan pembimbing. Maksudnya guru lebih terfokus pada strategi daripada memberi

informasi, guru bertugas mengelola kelas supaya suasana belajar semakin mandiri dan kondusif menjadikan siswa belajar dengan aktif atas inisiatif sendiri.

Menurut Sanjaya (2008:179) strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Roy Killen (dalam Sanjaya 2007:179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori : (1) strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan secara verbal, artinya bertutur secara lisan menggunakan metode ceramah, (2) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti fakta, data, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dan dapat

Dalam kegiatan belajar, motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat dicapai (Sardiman, 2007:76). Ciri-ciri adanya motivasi pada seorang siswa dapat diketahui dari pengamatan terhadap perilakunya dalam kegiatan belajar. Ratumanan (2002:35) menyatakan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi dalam kegiatan belajar antara lain: (1) memperlihatkan minat dan perhatian yang serius terhadap apa yang dipelajari, (2) memiliki orientasi masa depan, (3) cenderung mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, (4) memiliki keinginan yang kuat untuk terus berkembang, (5) selalu menyediakan waktu untuk belajar, (6) tekun belajar dan cenderung berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Motivasi yang banyak mendapat perhatian beberapa ahli psikologi adalah apa yang disebut motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Nurjannah (2008:90) menyatakan "motivasi berprestasi atau *achievement motivation* adalah kecenderungan berupaya

sampai berhasil dan memilih kegiatan yang mengarah pada tujuan dan mengarah pada keberhasilan". Winkel (1992:65) menyatakan "*Achievement motivation* adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan pada dirinya sendiri". Selanjutnya Mecclelland yang dikutip oleh Ratumanan (2002:43) menyatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi di sini merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, persepsi tentang nilai tugas, dan kebutuhan untuk keberhasilan atau sukses.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan selalu ingin bekerja keras agar berhasil tanpa pengharapan untuk mendapat tambahan uang atau pujian sebagai ganjaran. Siswa yang ingin melakukan sesuatu atas dasar kepuasan instrinsik dari keberhasilan sendiri, akan lebih aktif belajar tanpa harus dipengaruhi guru atau orang tua. Dalam hal ini, siswa yang ingin mengerjakan soal-soal bahasa Jepang meskipun bukan merupakan tugas yang diberikan guru, tetapi atas dasar kemauan sendiri untuk melatih diri, agar ia mampu memahami cara atau prosedur penyelesaian yang benar (Panjaitan, 2006:70).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik yang pernah atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya (keinginan untuk berkomunikasi), menyelesaikan tugas dengan baik, bekerja keras, menyukai tantangan, memiliki harapan untuk sukses, kekhawatiran akan kegagalan.

Dalam penelitian ini kajian motivasi berprestasi dibatasi pada indikator ingin bekerja keras, harapan untuk sukses, kekhawatiran akan gagal, ingin berkompetisi dalam belajar dan meraih prestasi.

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Apakah hasil belajar bahasa Jepang siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori?, (2) Apakah siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Jepang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?, dan (3) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran

Kontekstual dan motivasi berprestasi dalam memberikan pengaruh hasil belajar bahasa Jepang siswa?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Binjai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 196 orang. Masing-masing kelas memiliki karakteristik yang sama seperti penggunaan kurikulum, setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda dan latar belakang pendidikan guru bahasa Jepang yang relatif sama. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan cara *cluster random sampling* atau teknik pengambilan acak kelas. Dari

keseluruhan populasi ditetapkan 2 kelas yang menjadi sampel yakni kelas XII IPA-1 dan kelas XII IPA-3 dengan jumlah masing-masing siswa adalah 40 orang. Kelas XII IPA-3 sebagai kelas eksperimen menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual dan kelas XII IPA-1 sebagai kelas kontrol menggunakan strategi Pembelajaran ekspositori.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen, dikarenakan kelas yang digunakan adalah kelas yang telah terbentuk sebelumnya yaitu kelas eksperimen pada kelas XII IPA-3 dan kelas kontrol adalah XII IPA -1.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Desain Eksperimen

Strategi Pembelajaran (A) Motivasi Berprestasi (B)	Kontekstual (A1)	Ekspositori (A2)
	Tinggi (B1)	A1B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

A1B1 = Hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kontekstual dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

A2B1 = Hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

A1B2 = Hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kontekstual dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

A2B2 = Hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik statistik inferensial dan deskriptif.

Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain : nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians dua jalur dengan taraf signifikan 0.05. Sebelum teknik ini digunakan perlu dilakukan uji persyaratan. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan uji Lilliefors (Sudjana, 2002:466) dan uji homogenitas menggunakan uji Fisher dan Bartlett (Sudjana, 2002:261). Karena terdapat interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe karena jumlah sampel yang dibandingkan berbeda. Selanjutnya untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif Data Perhitungan

Variabel	Strategi Pembelajaran		Total
	Kontekstual (A1)	Ekspositori (A2)	

Tinggi (B1)	n	= 20	N	= 22	N	= 42
	\bar{X}	= 90,70	\bar{X}	= 80,14	\bar{X}	= 85,17
	$\sum X$	= 1814	$\sum X$	= 1763	$\sum X$	= 3577
	$\sum X^2$	= 164806	$\sum X^2$	= 141775	$\sum X^2$	= 306581
	S	= 3,81	S	= 4,85	S	= 6,88
Rendah (B2)	n	= 20	N	= 18	N	= 38
	\bar{X}	= 80,60	\bar{X}	= 84,67	\bar{X}	= 82,53
	$\sum X$	= 1612	$\sum X$	= 1524	$\sum X$	= 3136
	$\sum X^2$	= 130346	$\sum X^2$	= 129566	$\sum X^2$	= 259912
Total	S	= 4,69	S	= 5,60	S	= 5,48
	n	= 40	N	= 40	n	= 80
	\bar{X}	= 85,65	\bar{X}	= 82,18	\bar{X}	= 83,91
	$\sum X$	= 3426	$\sum X$	= 3287	$\sum X$	= 6713
Total	$\sum X^2$	= 295152	$\sum X^2$	= 271341	$\sum X^2$	= 566493
	S	= 6,63	S	= 5,62	S	= 6,13

Tabel 2. Rangkuman Hasil Anava Secara Keseluruhan terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang

Sumber variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel(1.63)}$ ($\alpha = 0.05$)
Strategi Pembelajaran (A)	1	139,08	139,08	6,132	
Motivasi (B)	1	241,51	241,51	10,649	3,96
Interaksi (A x B)	1	1084,2	1084,2	47,806	
Galat	76	1723,59	22,67		
Total	79				

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Jepang Antara Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A1 = \mu A2$$

$$H_a : \mu A1 > \mu A2$$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai strategi pembelajaran kontekstual adalah 85,65 dan rata-rata nilai strategi pembelajaran ekspositori adalah 82,18. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 2 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data strategi pembelajaran, dimana $F_{hitung} = 6,132$ sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,96 Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6,132 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Jepang siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Perbedaan Hasil belajar Bahasa Jepang antara Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi dan Motivasi Berprestasi Rendah

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu B1 = \mu B2$$

$$H_a : \mu B1 > \mu B2$$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai motivasi berprestasi tinggi adalah 85,17 dan rata-rata nilai tipe motivasi berprestasi rendah adalah 82,53. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.16 di atas diperoleh hasil perhitungan, dimana $F_{hitung} = 10,649$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,75)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 10,649 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar Bahasa Jepang yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

Ho : $A \geq B = 0$

Ha : $A \geq B \neq 0$

Dari hasil analisis data rata-rata nilai strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi tinggi adalah 90,70 . Rata-rata nilai strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi rendah adalah 80,60. Rata-rata nilai strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi tinggi adalah 80,14. Rata-rata nilai strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi rendah adalah 84,67

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa, dimana $F_{hitung} = 47,806$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0.05 \%$ adalah

3,99. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 47,806 > F_{tabel} = 3,99$ sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Jepang teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jepang, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jepang, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Skor kelompok yang dibandingkan	F _{hitung}	F _{tabel(376)}	Ket.
		$\alpha = 0,05$	
$\mu A1B1$ dengan $\mu A2B1$	7,17	2,75	Signifikan
$\mu A1B1$ dengan $\mu A2B2$	3,89	2,75	Signifikan
$\mu A1B1$ dengan $\mu A1B2$	3,83	2,75	Signifikan
$\mu A2B1$ dengan $\mu A2B2$	2,99	2,75	Signifikan
$\mu A2B2$ dengan $\mu A1B2$	2,62	2,75	Tidak Signifikan
$\mu A1B2$ dengan $\mu A2B1$	0,31	2,75	Tidak Signifikan

Kriteria penerimaan jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada Tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

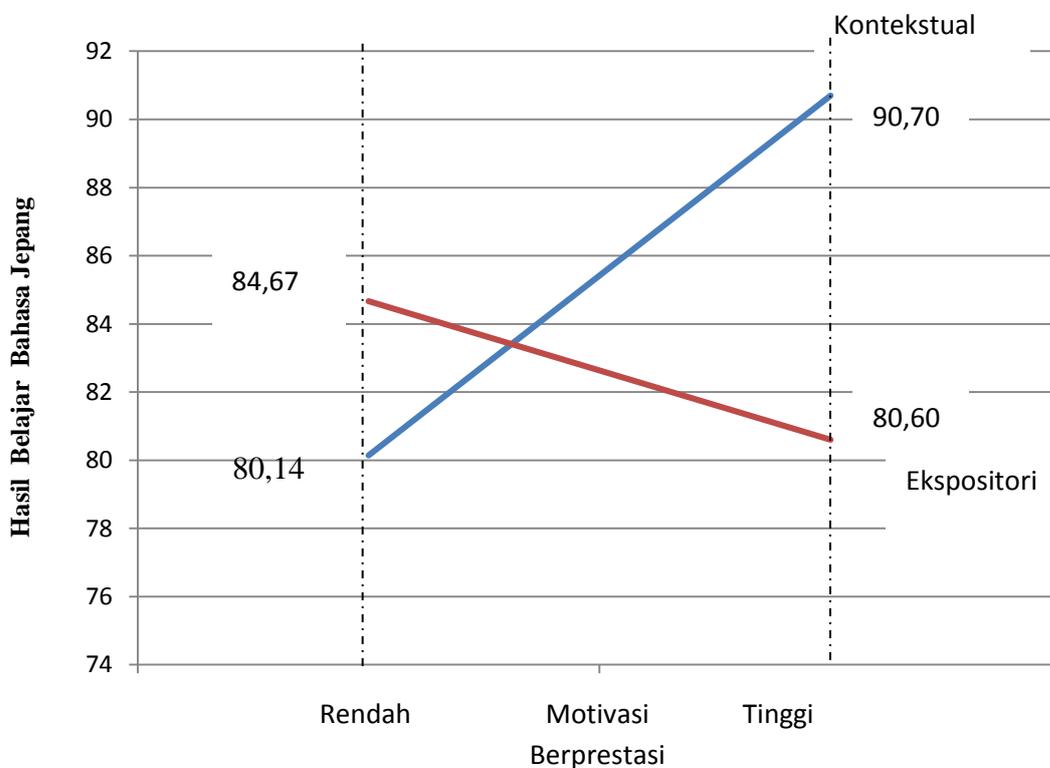
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 7,17 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak Ho. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Jepang siswa jika diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi teruji kebenarannya.
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,89 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak Ho. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Jepang siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji tuckey pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,83 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak Ho. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Hasil belajar Bahasa Jepang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi jika diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah teruji kebenarannya.
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,99 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak Ho. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa

- Jepang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari pada hasil belajar Bahasa Jepang siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah jika diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.
- e. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,62 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Hasil belajar Bahasa Jepang siswa dengan motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual yang

- memiliki motivasi berprestasi rendah dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
- f. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,31 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Jepang siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah jika menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk motivasi berprestasi tinggi tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.



Gambar 1. Model Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil belajar Bahasa Jepang Siswa

Pembahasan

Strategi pembelajaran Kontekstual pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa sesuai dengan kemampuannya untuk memperkuat dan memperluas pemahaman konsep-konsep dasar yang dimiliki, khususnya berkaitan dengan topik yang dipelajari, baik yang diperoleh dengan belajar sendiri, maupun yang diperoleh melalui guru pada saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya adalah strategi pembelajaran Kontekstual termasuk salah satu strategi pembelajaran yang mengarah kepada pengajaran terprogram, dan pengajaran terprogram merupakan salah satu pengajaran individual yang merujuk pada suatu siasat untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surakhmad (1988:78) yang mengungkapkan bahwa pengajaran terprogram dapat diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh perhatian yang banyak dengan harapan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan pembelajaran Ekspositori merupakan metode pengajaran klasikal / konvensional yang cenderung berfokus kepada guru sebagai sumber informasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang diajar dengan Kontekstual (85,65) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Ekspositori (82,18). Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran Kontekstual lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya yang mengunggulkan pembelajaran Kontekstual pada bahasa Jepang. Keunggulan dari pembelajaran Kontekstual ini diuraikan pada kerangka berpikir terbukti secara empiris di lapangan, sehingga hasil ini menguatkan bahwa dengan pembelajaran Kontekstual hasil belajar siswa akan lebih baik. Keunggulan lain dari pembelajaran Kontekstual yang ditemukan di lapangan adalah bahwa rata-rata siswa yang belajar bahasa Jepang di SMA Negeri 5 Binjai lebih tertarik untuk mempelajari latihan (praktik) bila dibandingkan dengan belajar teori atau konsep semata, sehingga umumnya siswa lebih menyenangi bila proses pembelajaran langsung dihadapkan dengan benda-benda yang akan dipelajari dibanding dengan diminta untuk mendengarkan penyajian konsep yang disajikan

oleh guru. Berdasarkan kenyataan ini menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan Ekspositori kurang menghasilkan perhatian yang maksimal bagi siswa, oleh karena mereka bosan dan merasa terlalu monoton, akibatnya adalah siswa kurang memperoleh informasi yang tertuang dalam Ekspositori.

Hasil temuan membuktikan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (85,17) lebih baik dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah (82,53). Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi, akan lebih mudah mentransfer pengetahuannya dan akan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang bergairah dalam belajar, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberikan komentar terhadap materi yang dipelajari, serta cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil perhitungan, menemukan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan Motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jepang. Hal ini memberikan indikasi bahwa perlakuan terhadap kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, artinya bahwa salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila diajarkan dengan pembelajaran Kontekstual, dan yang lainnya akan lebih baik bila diajar dengan menggunakan Ekspositori.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kontekstual yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Temuan ini mendukung teori belajar Gagne yang dikutip Trianto (2008) yang mengemukakan bahwa kondisi belajar pada diri siswa diperlukan kondisi intrnal dan kondisi eksternal. Dalam hal ini kondisi internal yang mendukung adalah motivasi berprestasi, dan kondisi eksternalnya adalah strategi pembelajaran. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar siswa juga sangat ditentukan dengan perlakuan pembelajaran CTL yang mengupayakan adanya proses inkuri (penemuan) dalam diri siswa, dilanjutkan

dengan pemecahan masalah dan masyarakat belajar sehingga pengetahuan yang mereka miliki merupakan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1998:125).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi, akan memperoleh rata-rata hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran Kontekstual. Sedangkan, kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi akan lebih menunjukkan aktivitas yang lebih aktif dalam pembelajaran, lebih senang dengan berdiskusi, dan tertarik dengan motivasi belajar, sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi rendah, mereka selalu ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat bahkan kurang aktif akibat kurangnya pengetahuan tambahan yang dimiliki, sehingga mereka lebih senang untuk mencari informasi melalui penyajian guru. Sehingga kondisi ini akan membantu untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan temuan ini, memberikan gambaran bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual sangat sesuai untuk siswa yang aktif dan kreatif. Walaupun dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki hasil belajar yang baik jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Untuk itu, sebaiknya diupayakan bagaimana meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sehingga jika diajarkan dengan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada strategi pembelajaran bermakna akan lebih mudah meningkatkan hasil belajarnya.

Temuan penelitian yang lebih unik menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi yang diberi pembelajaran Kontekstual berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dalam hal ini motivasi berprestasi sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam penerapan strategi pembelajaran, dalam arti bukan hanya memanipulasi strategi pembelajaran saja untuk dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat ditentukan oleh faktor psikologis siswa.

Temuan ini mendukung pendapat McClelland yang dikutip oleh Hasibuan (2007:220) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi berprestasi belajar rendah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaannya tidak terlalu signifikan, artinya bahwa ada siswa yang tidak terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan terjadi karena karakteristik dan strategi pembelajaran ekspositori yang hanya mengandalkan peran guru sebagai sumber informasi, sehingga siswa menunggu dan tidak berupaya mencari sendiri. Dengan demikian hasil penelitian ini menemukan bahwa di samping faktor psikologis harus juga dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang berorientasi peran siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran ekspositori memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini berarti siswa harus selalu didorong aktif dan berperan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik yang mengemukakan bahwa tingkah laku terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon. Dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai interaksi antara stimulus dengan respon (Siagian 2005). Dalam hal ini peran guru untuk mengontrol urutan keluasaan materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar siswa tidak cepat bosan dan jenuh, karena dengan materi yang cukup luas sementara waktu yang relatif singkat semuanya dibebankan kepada peran dan aktivitas guru.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa secara signifikan dari kelompok siswa yang dengan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki motivasi berprestasi rendah

dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang cukup unik karena strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi sama sekali tidak memberi pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Jepang. Temuan penelitian ini kembali memberikan masukan seperti dikemukakan oleh Gagne yang dikutip Trianto (2008), bahwa strategi pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri untuk menentukan hasil belajar siswa, tetapi juga harus melibatkan faktor internal siswa yaitu faktor psikologis siswa yaitu motivasi berprestasi.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembelajaran Kontekstual memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok yang diajar dengan pembelajaran kontekstual mencapai 85,65 sedangkan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori hanya mencapai 82,18

Kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mencapai 85,17 Sedangkan kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi rendah hanya mencapai 82,53

Terjadi interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Jepang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran Kontekstual. Sedangkan bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa pembelajaran Kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran Ekspositori, oleh karena itu diharapkan bagi guru yang mengajar bahasa Jepang, agar menerapkan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan

hasil belajar siswa. Untuk melaksanakan dan menerapkan pembelajaran kontekstual, guru diharapkan untuk selalu berusaha menyusun perencanaan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Sebelum pembelajaran bahasa Jepang berlangsung, diharapkan kepada guru yang akan mengajar agar mengidentifikasi kemampuan awal siswa khususnya yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Jepang. Hal ini dilakukan untuk dapat memilih perlakuan yang akan diberikan kepada siswa, dimana siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih baik bila diberi pembelajaran Kontekstual, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebaiknya diberikan pembelajaran Ekspositori.

Bagi para pimpinan di Depdiknas Pusat, Dinas Tingkat II Kota Binjai, dan instansi yang terkait diharapkan agar lebih memperhatikan pentingnya ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pendidikan di kota Binjai.

Perlakuan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada pelajaran bahasa Jepang, oleh sebab itu disarankan kepada para peneliti yang lain agar perlakuan yang sama juga diuji cobakan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, M.D. 1990 *Model-model mengajar*. Bandung: Dipenogoro.
- Depdiknas. 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Balitbang, Pusat Kurikulum.
- Dick, W and Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*, London: Scott Feresment and Company
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M., 1977. *The Conditioning of Learning*. New York: Hall, Rinehort and Winston.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, L.J.. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Gerlach, Vernon S., Ely, Donald P. 1980. *Teaching and Media*. (second Ed). Engelwood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Hamalik, U. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah Ibnu Setiawan, Bandung: MLC.
- Kristof, R and Satran, A. (1995). *Interactivity by Design: Creating and Communicating With New Media*. California: Adobe Pr.
- Merrill, M.D. Tennyson, R.D. and Posey, L.O. 1992. *Teaching concepts: An instructional Design Guide*. Eglewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Natawijaya, R dan Moesa, M. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdikbud
- Panjaitan. B. 2006. *Karakteristik Pebelajar dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan: Poda
- Purwanto, N.M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratumanan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Rusyan, A. T. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budhaya
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: CV. Alfa Beta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Perasada
- Silberman, M. 2002. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Yappendis
- Slavin, R. E. 1995 *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumanto. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suparman. Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: P2T-UT Dikti Depdikbud
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.